

BALÁZS KÁNTÁS

PERANGKAT POS
INDEPENDEN NEGARA
MALAYSIA TRENGANNU
1910–1941



Penyusun katalog perangkat elektronik:

Dr. Balázs Kántás PhD

ISBN 978-615-7015-16-6

Penerbit yang bertanggung jawab:

Dr. Zoltán Zsávolya PhD

HUNGARICA ELECTRONICA
BUDAPEST, 2025

GARIS BESAR SEJARAH DAN FILATELI NEGARA TERENGANU MALAYSIA DARI AWAL TAHUN 1800-AN SAMPAI AKHIR PERANG DUNIA II

Terengannu saat ini merupakan salah satu negara bagian federal Malaysia, dan terletak di bagian barat Semenanjung Malaya. Luasnya hanya 12.955 km², dengan populasi sekitar 1,2 juta jiwa. Pada pertengahan abad ke-19, negara bagian Melayu Trengannu atau Terengganu secara resmi merupakan negara bawahan Kerajaan Siam, tetapi menikmati kemerdekaan yang luas dalam urusan dalam negerinya. Para pemimpin negara bagian ini berhati-hati dalam

menjaga kesetiaan mereka kepada Bangkok agar Inggris, yang semakin memperluas pengaruhnya di semenanjung, tidak mendapatkan pengaruh langsung di wilayah ini. Pada akhir abad ini, di bawah pemerintahan Sultan Zainal Abidin III, Terengganu mengalami pembaruan budaya dan politik. Pada tahun 1881, Undang-Undang Tubuh Terengganu disahkan, yang merupakan salah satu dokumen hukum tertulis paling awal di dunia Melayu, dan sekaligus menekankan kemandirian sultan saat itu terhadap upaya intervensi politik Inggris.

Pada awal abad ke-20, konflik kepentingan antara Inggris dan Siam semakin memanas di bagian utara Semenanjung Malaya. Berdasarkan perjanjian Bangkok tahun 1909, Siam akhirnya melepaskan pengaruhnya atas Terengganu dan beberapa negara kecil di

sekitarnya kepada Inggris, sehingga Terengganu pun menjadi protektorat Inggris. Meskipun sultan tetap menjadi kepala negara, dalam praktiknya, pengambilan keputusan politik terpusat di tangan London melalui penasihat residen Inggris, yang pada dasarnya adalah gubernur kolonial. Pengaruh ini menimbulkan ketidakpuasan yang semakin besar di kalangan penduduk setempat. Pada akhir tahun 1920-an, pemimpin agama Haji Abdul Rahman Limbong mengorganisir gerakan melawan kebijakan tanah dan pajak Inggris yang menindas penduduk Melayu setempat, yang berujung pada pemberontakan bersenjata pada tahun 1928. Meskipun pemberontakan itu berhasil dipadamkan oleh Inggris dan para pemimpinnya diasingkan, peristiwa tersebut dianggap sebagai salah satu manifestasi awal

nasionalisme Melayu dan mempersiapkan kemerdekaan Melayu beberapa dekade kemudian.

Selama dekade-dekade antara dua perang dunia, ekonomi Terengganu tetap didominasi oleh pertanian dan perikanan, sementara pemerintahan Inggris perlahan-lahan memodernisasi infrastruktur dan administrasi lokal. Perang Dunia II membawa perubahan ekonomi dan sosial yang nyata ketika pasukan Jepang menduduki seluruh wilayah Malaya pada Desember 1941. Pemerintahan militer Jepang secara formal membiarkan penguasa Melayu tetap berada di tempatnya dan tidak mencabut jabatan mereka, tetapi mengambil alih kendali politik dan ekonomi sepenuhnya. Pada tahun 1942, Jepang menyerahkan Terengganu bersama beberapa negara bagian

lainnya kepada Siam, yang secara formal kembali berada di bawah kekuasaan Bangkok hingga akhir perang. Setelah kekalahan Jepang pada tahun 1945, Terengganu kembali berada di bawah pengaruh Inggris, yang membuka jalan bagi bergabungnya negara ini ke dalam Federasi Malaya, yang kemudian mempersiapkan kemerdekaan penuh Malaya setelah perang berakhir. Pada tahun 1957, negara kecil Melayu ini menjadi salah satu negara anggota Persemakmuran Melayu yang merdeka dari kekuasaan Inggris.

Sejarah pos dan penerbitan prangko Terengganu terkait erat dengan perubahan status politiknya, sehingga sejak akhir abad ke-19, dapat dilacak dengan jelas bagaimana pos lokal berubah dari simbol otonomi penguasa lokal menjadi bagian dari administrasi kolonial.

Pada akhir abad ke-19, ketika Terengganu masih menjadi negara bawahan Kerajaan Siam, infrastruktur pos resmi lokal praktis tidak ada, dan komunikasi dilakukan melalui jaringan perdagangan serta layanan pos di pemukiman kolonial Inggris terdekat (terutama Singapura). Negara kecil Malaysia ini belum menerbitkan prangko sendiri pada periode ini.

Terobosan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin III, yang berupaya memodernisasi lembaga-lembaga negara pada awal abad ke-20. Pada tahun 1910, prangko pos independen pertama Terengganu diterbitkan, yang menampilkan potret sultan.

Setelah perjanjian Bangkok, pada tahun 1909 Terengganu menjadi protektorat Inggris. Hal ini juga membawa perubahan dalam penerbitan prangko: mulai tahun 1910, seri

prangko yang diterbitkan di bawah kekuasaan Inggris muncul dengan gambar sultan dan tulisan POSTAGE AND REVENUE dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan legitimasi ganda – sebagai penguasa dan koloni. Pada tahun 1920-an dan 1930-an, beberapa seri prangko yang bernilai filateli diproduksi, sering kali menggabungkan ornamen Melayu dan potret penguasa setempat dengan tipografi dan desain grafis prangko kerajaan Inggris yang biasa.

Perangko yang menggambarkan Sultan Zainal Abidin tetap digunakan selama satu dekade, dan muncul dalam berbagai variasi warna dan nilai nominal selama bertahun-tahun. Pada tahun 1921, seri perangko baru dengan potret sultan baru, Suleiman ibn Zainal Abidin, diterbitkan.

Perangko yang menggambarkan sultan tetap digunakan dalam waktu yang cukup lama, tetapi pada tahun 1937, seri perangko Terengganu yang baru diterbitkan, yang hanya berisi elemen kaligrafi nonfiguratif dan nilai nominal perangko.

Selama Perang Dunia II, antara tahun 1942 dan 1945, selama pendudukan Jepang, layanan pos diambil alih oleh otoritas pendudukan. Perangko Terengganu saat itu dicap dengan cap Jepang dan Siam, yang mencerminkan perubahan kekuasaan yang berulang kali terjadi.

Pada akhir perang, pada tahun 1945, setelah pemerintahan Inggris dipulihkan, seri perangko bekas protektorat Inggris kembali beredar, kemudian pada tahun-tahun berikutnya dimulailah penyatuan yang mengarah pada

penggabungan ke dalam penerbitan perangko Federasi Malaya. Penerbitan perangko independen Terengganu sebenarnya sudah dihentikan pada tahun 1941.

SUMBER YANG DIGUNAKAN

Nigel Barley, *White Rajah. A Biography of Sir James Brooke*, London, Brown Book Group, 2002.

Adrian Bethray, *From Pirates to Philately - The Adventures of Collecting Sarawak*.
<https://www.google.com/search?q=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+->

[+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&oq=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzY2M2owajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](#)

Richard Cavendish, *Birth of Sir James Brooke*, History Today. April 2003, Vol. 53, Issue 4.

W.R. Forrester-Wood, *The Stamps and Postal History of Sarawak*, Brighton, The Sarawak Specialists' Society, 1957.

G. E. Hansford-L.A. Noble, *Sarawak and Her Stamp. An Analytical Survey of all Issues from*

1869 to 1934, Isle of Wight, The Times Press, 1935.

Virginia Matheson Hooker, *A Short History of Malaysia: Linking East and West*, London, Allen & Unwin, 2003.

R. H. D. Lockhart, A Study of the Stamps of Sarawak, London, Offices of Stamp Collecting journal, 1920.

James Mackay, *Bélyegek és bélyeggyűjtés*, Budapest, Kossuth Kiadó, 2008.

Fred. J. Melville, *The Postage Stamps of Sarawak with a History of the Post Office from 1869-1906*, London, Nissen, 1907.

Anthony Millner, *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.

Bertram W.H. Poole, *Sarawak, A Complete History of its Postage Stamps*, London, D. Field, 1906.

Edward W. Proud, *The Postal History of British Borneo*, Proud-Bailey, East Sussex, 1987.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 1 Straits Settlements*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Federated Malay States*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Unfederated Malay States (Johore, Kedah, Kelantan, Perlis and Trengganu)*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Cassandra Pybus, *The White Rajahs of Sarawak: Dynastic Intrigue and the Forgotten Canadian Heir*, Vancouver, Douglas & McIntyre, 1996.

Robert Reece, *The Name of Brooke. The End of White Rajah Rule in Sarawak*, Sarawak Literary Society, 1993.

Robert Reece, *Masa Japun. Sarawak under the Japanese, 1941-1945*, Sarawak Literary Society, 1998.

Robert Reece, *The White Rajahs of Sarawak. A Borneo Dynasty*, London, Archipelago Press, 2004.

Mike Thomson, *The Stabbed Governor of Sarawak*.

<https://www.bbc.com/news/magazine-17299633>

Barbara Watson Andaya–Leonard Andaya, *A History of Malaysia*, Honolulu, University of Hawaii Press, 2001.

Neville Watterson, *Sarawak, the De La Rue Story*, London, Brock Publications, 2000.

James Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/James_Brooke

Charles Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Brooke,_Rajah_of_Sarawak

Anthony Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Anthony_Brooke

British Malaya - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/British_Malaya

Postage stamps and postal history of Malaysia
- Wikipedia
https://en.wikipedia.org/wiki/Postage_stamps_and_postal_history_of_Malaysia

Stamp Issuing Entities Of The World.
<https://www.linns.com/insights/stamp-issuing-entities-of-the-world.html>

Stanley Gibbons Commonwealth Stamp Catalogue: Brunei, Malaysia & Singapore, 5th Edition, London, Stanley Gibbons, 2018.

**PERANGKAT POS
MALAYSIA
TRENGANNU
DALAM URUTAN
KRONOLOGIS
1910–1941**



1910
Michel MY-TR 1



1910
Michel MY-TR 3



1910
Michel MY-TR 4



1910
Michel MY-TR 7



1910
Michel MY-TR 9



1910
Michel MY-TR 10



1910
Michel MY-TR 12



1910
Michel MY-TR 15



1910
Michel MY-TR 16



1912
Michel MY-TR 18



1912
Michel MY-TR A18



1915
Michel MY-TR 2



1915
Michel MY-TR 5



1915
Michel MY-TR 8



1915
Michel MY-TR 11



1915
Michel MY-TR 13



1915
Michel MY-TR 14



1915
Michel MY-TR 17



1917

Michel MY-TR 19



1917
Michel MY-TR 20



1917
Michel MY-TR 21



1918
Michel MY-TR 22



1919
Michel MY-TR 6



1921
Michel MY-TR 24



1921
Michel MY-TR 27



1921
Michel MY-TR 28



1921
Michel MY-TR 32



1921

Michel MY-TR 34



1921
Michel MY-TR 35



1921
Michel MY-TR 36



1921
Michel MY-TR 38



1921
Michel MY-TR 39X



1921
Michel MY-TR 40X



1921
Michel MY-TR 41X



1921
Michel MY-TR 42



1921
Michel MY-TR 43



1921
Michel MY-TR 44



1922
Michel MY-TR 45



1922
Michel MY-TR A45



1922

Michel MY-TR B45



1922
Michel MY-TR C45



1922
Michel MY-TR D45



1922
Michel MY-TR E45



1922
Michel MY-TR F45



1922
Michel MY-TR G45



1922

Michel MY-TR H45



1922
Michel MY-TR 145



1922
Michel MY-TR K45



1924
Michel MY-TR 30



1926
Michel MY-TR 23



1926
Michel MY-TR 25



1926
Michel MY-TR 29



1926

Michel MY-TR 33



1926
Michel MY-TR 37



1926
Michel MY-TR 40Y



1929

Michel MY-TR 39Y



1937
Michel MY-TR P1



1937
Michel MY-TR P2



1937
Michel MY-TR P3



1937
Michel MY-TR P4



1938
Michel MY-TR 26



1938
Michel MY-TR 31



1938
Michel MY-TR 41Y



1939

Stanley Gibbons MY-TR 32a



1941
Michel MY-TR 46



1941

Michel MY-TR 47

